

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tanaman Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) merupakan salah satu tanaman kacang – kacangan dan tergolong sayuran yang cukup penting, karena mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Serat kasar dalam polong buncis sangat berguna untuk melancarkan pencernaan sehingga dapat mengeluarkan zat – zat racun dari tubuh. Selain tanaman buncis dikonsumsi dalam bentuk polongnya, di Afrika dan Amerika Latin tajuk dan daun tanaman buncis juga dijadikan lalapan (Setianingsih, 2003).

Tanaman buncis mempunyai peranan dan sumbangan cukup besar terhadap pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, pendapatan negara melalui pengurangan impor dan peningkatan ekspor, pengembangan agribisnis dan perluasan kesempatan kerja. Di samping itu pengembangan tanaman buncis mempunyai peranan cukup strategis terhadap jumlah luas dan produksi sayuran nasional (Rukmana, 1994).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2011), pada tahun 2008 produktivitas buncis mencapai 8.52 ton ha⁻¹. Kemudian pada tahun 2009 produktivitas buncis mengalami peningkatan menjadi 9.48 ton ha⁻¹, namun pada tahun 2010 produktivitas buncis mengalami sedikit penurunan menjadi 9.22 ton ha⁻¹. Kondisi tersebut mendorong perlunya usaha peningkatan produktivitas buncis melalui budidaya pertanian dengan mengoptimalkan sumberdaya lokal yang ada. Potensi ekonomi buncis dapat dilihat dari volume ekspor komoditi buncis. Ekspor buncis tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, dapat dilihat dari tahun 2004 volume ekspor buncis sebesar 164.977 kg, tahun 2005 sebesar 518.343 kg dan tahun 2006 sebesar 1.357.607 kg (Deptan, 2008). Berdasarkan BUMN PTPN X pada tahun 2014 Indonesia mengekspor buncis ke Jepang sebanyak 80 ton (Anonymous, 2011).

Polong buncis ukuran normal dengan panjang 12 cm banyak diserap oleh pasar tradisional. Namun bisa pula polong buncis dipanen sangat masih muda, yakni ketika ukurannya baru mencapai 6 - 7 cm atau disebut sebagai “ baby buncis “. Baby buncis banyak diminta oleh pasar swalayan dan pasar ekspor. Untuk itu perlu dikembangkan

varietas yang memiliki produksi yang tinggi dan kualitas yang lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen (Cahyono, 2007).

Produksi tanaman yang tinggi dicapai oleh tanaman yang sehat sehingga di kegiatan budidaya perlu dilakukan pemberian pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman tersebut. Pemupukan dimaksudkan untuk memberikan tambahan unsur hara bagi tanaman, karena hara yang tersedia di tanah tidak mencukupi untuk pertumbuhan tanaman. Salah satu produksi yang tinggi dan kualitas yang baik yaitu pupuk Phonska atau dikenal pula dengan sebutan pupuk majemuk NPK adalah pupuk yang terdiri atas lebih dari satu unsur hara utama. Pupuk ini berbentuk butiran, warna merah tua, kadar air maksimal 2%, nitrogen (N) 15%, fosfat (P_2O_5) 15%, kalium (K_2O) 15% dan sulfur (s) 10%. Kekayaan kandungan zat dalam pupuk ini memungkinkan pemupukan terpadu atas tanaman (Susanto, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang respon tanaman Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) terhadap dosis pupuk NPK, dengan harapan dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil polong buncis yang ditanam pada tanah mediteran karena berdasarkan hasil analisa tanah mediteran mempunyai kandungan unsur hara C-organik 1.89% (rendah), Nitrogen 0.17% (rendah), Fosfor 0.19% (rendah) dan kalium 0.70% (tinggi).

1.2 BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui respon tanaman buncis akibat dosis pupuk NPK phonska terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berapakah dosis pupuk NPK phonska yang menghasilkan pertumbuhan dan hasil tanaman buncis terbaik?

1.4 TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil tanaman buncis terbaik akibat dosis pupuk NPK phonska.

1.5 HIPOTESIS

Diduga dosis pupuk NPK phonska yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman buncis.